

**Kajian Rijal al-Hadis dan Jarh wa al-Ta'dil: Metodologi Verifikasi Perawi  
dalam Tradisi Keilmuan Hadis**

Nadianti<sup>1</sup>, Sarmin<sup>2</sup>, Zaenab<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [1yntindia01@gmail.com](mailto:1yntindia01@gmail.com) , [2oppasangmin2002@gmail.com](mailto:2oppasangmin2002@gmail.com) ,  
[3palopozaenab@gmail.com](mailto:3palopozaenab@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This article examines the discipline of Rijal al-Hadith and Jarh wa al-Ta'dil as the cornerstone of hadith authentication in classical Islamic scholarship. These two interrelated sciences constitute the primary instrument through which Muslim scholars have historically evaluated the credibility and reliability of hadith transmitters. The study employs a qualitative library research method, drawing upon classical hadith literature and contemporary academic sources. The findings reveal that Rijal al-Hadith encompasses a comprehensive biographical methodology including the tabaqat system, chain-of-transmission verification, and comparative narration analysis, while Jarh wa al-Ta'dil provides a hierarchical grading framework that assesses narrators across six levels of acceptance and six levels of rejection. The two sciences are governed by rigorous criteria including Islam, legal majority, soundness of mind, moral uprightness ('adalah), and reliability of memory (dhabt). Major reference works such as Al-Tabaqat al-Kubra, Al-Tarikh al-Kabir, and Tahdzib al-Kamal have served as indispensable tools for hadith scholars across generations. The article concludes that these methodological frameworks remain relevant in contemporary Islamic scholarship and offer applicable models for credibility assessment in the age of digital information.*

**Keywords:** *Rijal al-Hadith; Jarh wa al-Ta'dil; Hadith Transmitter; Hadith Authentication; Islamic Methodology*

**ABSTRAK**

Hadis Nabi SAW sebagai sumber hukum Islam kedua rentan terhadap pemalsuan dan distorsi, sehingga diperlukan metodologi verifikasi perawi yang sistematis. Di era digital, tantangan ini semakin nyata dengan maraknya penyebaran hadis tidak terverifikasi melalui media sosial. Artikel ini bertujuan mengkaji kerangka epistemologis dan metodologis ilmu Rijal al-Hadis dan Jarh wa al-Ta'dil secara komprehensif serta menelaah relevansinya dalam konteks verifikasi informasi masa kini. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dengan merujuk pada literatur hadis klasik dan sumber akademik kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu Rijal al-Hadis menyediakan metodologi biografis komprehensif yang mencakup sistem tabaqat, verifikasi ketersambungan sanad, dan analisis komparatif riwayat. Adapun ilmu Jarh wa al-Ta'dil menawarkan

kerangka penilaian berjenjang melalui enam tingkatan penerimaan dan enam tingkatan penolakan perawi berdasarkan kriteria keislaman, kedewasaan, kesehatan akal, integritas moral ('adalah), dan keandalan hafalan (dhabt). Karya-karya monumental seperti Al-Tabaqat al-Kubra, Al-Tarikh al-Kabir, dan Tahdzib al-Kamal menjadi rujukan primer para ulama lintas generasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa kedua ilmu tersebut tidak hanya relevan dalam kajian hadis klasik, tetapi juga menawarkan model penilaian kredibilitas sumber yang aplikatif untuk menghadapi tantangan penyebaran hoaks dan hadis palsu di era digital.

**Kata Kunci:** Rijal al-Hadis; Jarh wa al-Ta'dil; Perawi Hadis; Autentifikasi Hadis; Metodologi Islam

#### A. Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang fundamental dalam bangunan hukum Islam sebagai sumber normatif kedua setelah Al-Qur'an al-Karim. Otoritas hadis yang besar justru membuatnya rentan terhadap pemalsuan dan distorsi sejak masa awal Islam, sehingga para ulama merumuskan disiplin keilmuan khusus untuk menjaga kemurnian transmisinya. Di antara disiplin terpenting tersebut adalah ilmu Rijal al-Hadis yang mengkaji biografi dan jaringan perawi, serta ilmu Jarh wa al-Ta'dil yang menilai kredibilitas mereka secara berjenjang. Urgensi kajian ini semakin nyata di era digital ketika hadis-hadis tidak terverifikasi menyebar bebas melalui media sosial dan platform daring.

Kajian ini bertujuan memaparkan kerangka epistemologis dan metodologis kedua ilmu tersebut, mencakup konsep dasar, kitab-kitab rujukan, metodologi, serta kriteria penilaian perawi, sebagai kontribusi bagi pengembangan kajian hadis yang lebih kritis dan sistematis. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mensintesis metodologi klasik dengan relevansinya sebagai model verifikasi informasi di era digital, khususnya dalam merespons maraknya penyebaran hadis palsu dan hoaks keagamaan melalui media sosial.

#### B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif, dengan merujuk pada literatur hadis klasik dan sumber akademik

kontemporer yang relevan dengan ilmu Rijal al-Hadis dan Jarh wa al-Ta'dil. Data primer diperoleh dari kitab-kitab rujukan utama dalam bidang ilmu hadis, seperti Al-Tabaqat al-Kubra, Al-Tarikh al-Kabir, Al-Jarh wa al-Ta'dil, dan Tahdzib al-Kamal, sementara data sekunder bersumber dari artikel-artikel jurnal ilmiah terkini. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu memaparkan konsep, metodologi, dan kriteria penilaian dalam kedua disiplin ilmu tersebut, kemudian menelaah relevansinya dalam konteks verifikasi informasi di era digital.

#### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### ***Konsep Dasar Rijal al-Hadis dan Jarh wa al-Ta'dil***

##### **Pengertian Rijal al-Hadis**

Secara etimologis, kata rijal (رجال) merupakan bentuk jamak dari rajul (رجل) yang secara harfiah bermakna 'laki-laki' atau 'orang'. Namun dalam konteks terminologi ilmu hadis, cakupan makna kata rijal tidak terbatas pada laki-laki semata, melainkan turut meliputi para perempuan yang memiliki peran sebagai perawi dalam transmisi hadis. Kata hadis (الحديث) sendiri merujuk kepada segala sesuatu yang

disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (qaul), perbuatan (fi'il), ketetapan (taqir), maupun sifat-sifat beliau.

Secara terminologis, ilmu Rijal al-Hadis didefinisikan sebagai disiplin keilmuan yang mengkaji keadaan para perawi hadis secara menyeluruh, yang mencakup riwayat hidup mereka, jaringan guru-murid yang mereka bangun, kapan dan di mana mereka dilahirkan dan wafat, serta wilayah tempat mereka berdomisili. Imam al-Suyuthi merumuskan ilmu ini sebagai cabang keilmuan yang secara spesifik membahas para perawi hadis dari aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan aktivitas periwayatan mereka (Khon, 2023, hlm. 45-48).

Secara historis, ilmu Rijal al-Hadis mulai terbentuk sejak masa para sahabat Nabi, namun mencapai puncak kematangannya pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Ini adalah periode kritis ketika hadis-hadis yang disandarkan secara palsu kepada Nabi mulai menyebar luas, sehingga mendorong para ulama untuk membangun sistem seleksi yang ketat terhadap para perawi. Ilmu ini dipandang sebagai keistimewaan unik umat Islam yang tidak dijumpai dalam

tradisi keilmuan umat-umat lainnya (Harun, 2023, hlm. 17-19).

### **Pengertian Jarh wa al-Ta'dil**

Ilmu Jarh wa al-Ta'dil tersusun dari dua istilah teknis yang masing-masing memiliki dimensi makna tersendiri. Kata jarh (الجرح) secara bahasa bermakna luka atau cacat fisik yang tampak secara kasat mata. Dalam khazanah ilmu hadis, jarh merujuk kepada terungkapnya sifat-sifat yang mencacatkan kredibilitas atau ketepatan hafalan seorang perawi, sehingga riwayat yang ia sampaikan tidak dapat dijadikan sebagai dasar hukum.

Adapun kata ta'dil (التعديل) secara bahasa berakar dari kata 'adl yang bermakna lurus atau adil. Dalam terminologi ilmu hadis, ta'dil berarti penilaian bahwa seorang perawi memenuhi standar kejujuran dan ketelitian, sehingga riwayat yang ia sampaikan layak untuk diterima. Dengan demikian, ilmu Jarh wa al-Ta'dil secara komprehensif merupakan cabang keilmuan yang membahas metode penilaian para perawi hadis, baik dari sisi penerimaan maupun penolakan terhadap riwayat yang mereka bawa (al-Thahhan, 2021, hlm. 178-180).

Peran ilmu ini dalam menjaga kemurnian hadis Nabi SAW sangat vital dan tidak tergantikan. Tanpa kehadiran ilmu Jarh wa al-Ta'dil, mustahil bagi para ulama untuk membedakan antara perawi yang dapat dipercaya dan yang tidak, sehingga berpotensi menyebabkan bercampurnya hadis sahih dengan hadis palsu secara tak terkendali (Sari & Alwi, 2024, hlm. 90-92).

### ***Khazanah Kitab-Kitab Rijal al-Hadis dan Jarh wa al-Ta'dil***

#### **Kitab-Kitab Rijal al-Hadis**

Para ulama hadis telah mewariskan khazanah karya monumental yang tak ternilai dalam bidang Rijal al-Hadis. Karya pertama yang patut disebut adalah Al-Tabaqat al-Kubra karya Muhammad ibn Sa'd (w. 230 H), yang merupakan salah satu ensiklopedi biografi perawi paling lengkap dalam sejarah Islam. Karya ini tersusun dalam beberapa jilid yang membahas para sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya secara sistematis berdasarkan tingkatan generasi (tabaqat) (Renggong & Hasbiyallah, 2021, hlm. 58-60).

Karya berikutnya adalah Al-Tarikh al-Kabir yang disusun oleh Imam al-Bukhari (w. 256 H). Karya ini

merupakan ensiklopedi biografi perawi yang sangat komprehensif, memuat lebih dari 12.000 entri biografi perawi hadis, dan menjadi referensi yang tidak tergantikan bagi para ulama dalam menilai keadaan para perawi dari masa ke masa.

Selain itu, *Al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hatim al-Razi (w. 327 H) merupakan salah satu karya terlengkap yang memuat biografi ribuan perawi beserta penilaian para ulama terhadap mereka dalam susunan alfabetis. Adapun *Mizan al-l'tidal* karya al-Dzahabi (w. 748 H) secara khusus mengkaji para perawi yang keadaannya dipersengketakan, dengan penilaian yang cermat dan berimbang (Herdi, 2024, hlm. 312-315).

Karya paling monumental dalam bidang ini adalah *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* karya al-Mizzi (w. 742 H) yang menjadi rujukan utama ilmu rijal. Karya ini kemudian diringkas oleh al-Dzahabi menjadi *Tahdzib al-Tahdzib* dan versi ringkasan lanjutannya al-Kasyif. Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) selanjutnya menyempurnakan karya al-Mizzi tersebut dalam karyanya *Tahdzib al-Tahdzib* beserta ringkasannya *Taqrib al-Tahdzib*, serta melengkapi *Mizan*

al-l'tidal dengan karyanya *Lisan al-Mizan* (Qudsy, 2024, hlm. 80-82).

### **Kitab-Kitab Jarh wa al-Ta'dil**

Dalam bidang jarh wa ta'dil secara khusus, terdapat sejumlah karya yang menjadi pilar keilmuan. Di antaranya adalah *Al-Du'afa' wa al-Matrukin* karya al-Nasa'i (w. 303 H) yang membahas perawi lemah dan yang ditinggalkan riwayatnya; *Al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal* karya Ibn 'Adi (w. 365 H) yang menyajikan kajian komprehensif tentang kelemahan perawi disertai contoh hadis; serta *Al-Majruhin min al-Muhadditsin* karya Ibn Hibban (w. 354 H) yang secara khusus mendokumentasikan perawi yang tertolak riwayatnya beserta alasan-alasan penolakan tersebut (Murni, 2025, hlm. 205-207).

Karya lain yang tidak kalah penting adalah *Al-Du'afa' al-Kabir* karya al-'Uqaili (w. 322 H) yang membahas perawi lemah dengan menyertakan hadis-hadis yang mereka riwayatkan sebagai bukti konkret kelemahan mereka; *Su'alat Ibn al-Junaid* yang merekam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Imam Yahya ibn Ma'in tentang keadaan para perawi; serta *Al-Tsiqat* karya Ibn Hibban yang secara khusus

mendokumentasikan para perawi yang dinilai tsiqah (terpercaya).

### ***Metodologi dalam Rijal al-Hadis dan Jarh wa al-Ta'dil***

#### **Metodologi dalam Rijal al-Hadis**

Para ulama hadis mengembangkan metodologi yang sangat sistematis dan terstruktur dalam penelitian rijal al-hadis. Metode pertama adalah metode *tabaqat* (tingkatan), di mana para ulama mengklasifikasikan para perawi ke dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan periodisasi kehidupan mereka dan tingkat kedekatan mereka dengan Nabi SAW. Tingkatan pertama adalah para sahabat, diikuti oleh *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*, dan seterusnya. Klasifikasi ini sangat krusial untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya pertemuan langsung antara seorang perawi dengan gurunya (Rahman & Musthan, 2022, hlm. 5-8).

Metode kedua adalah metode biografi (*tarjamah*), yaitu penelitian mendalam atas identitas setiap perawi yang mencakup nama lengkap berikut julukan-julukan yang dikenal, tempat dan waktu kelahiran, jaringan guru dan murid, perjalanan intelektual dalam rangka pencarian hadis, serta

tempat dan waktu wafat. Metode ketiga adalah verifikasi ketersambungan sanad (*ittishal al-sanad*), yaitu penelitian mendalam untuk memastikan bahwa seorang perawi benar-benar pernah bertemu dan mendengar hadis secara langsung dari gurunya (Al-Qaradawi, 2022, hlm. 52-55).

Metode keempat adalah perbandingan riwayat (*muqaranah*), yakni membandingkan riwayat-riwayat seorang perawi dengan riwayat para perawi lain yang lebih terpercaya. Melalui metode ini dapat diketahui frekuensi dan jenis kesalahan yang dilakukan seorang perawi, yang pada akhirnya menjadi bahan penilaian terhadap tingkat keandalan hafalannya (Jamarudin & Irfham, 2022, hlm. 150-153).

#### **Metodologi dalam Jarh wa al-Ta'dil**

Dalam ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*, para ulama mengembangkan metodologi yang tidak kalah ketatnya. Pertama adalah metode pengamatan langsung (*al-mu'ayanah*), yaitu penilaian yang didasarkan pada pengamatan langsung terhadap perilaku dan karakter perawi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek kejujuran, ketakwaan, dan ketelitian dalam periwayatan

(Ulama'i & Asy'ari, 2023, hlm. 125-128).

Kedua adalah metode perbandingan dan pertimbangan riwayat (*al-muqaranah wa al-i'tibar*), yaitu membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dengan riwayat-riwayat dari perawi lain yang lebih terpercaya. Ketiga adalah pengumpulan informasi dari orang-orang terdekat, yaitu menghimpun keterangan tentang seorang perawi dari kalangan yang paling mengenalnya, seperti murid-murid, rekan sejawat, dan tetangga. Keempat adalah kritik teks (*naqd al-matn*), yaitu penelitian terhadap substansi isi hadis untuk mendeteksi adanya pertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih sahih, atau prinsip-prinsip akal sehat.

Kelima adalah prinsip pengutamaan *jarh* atas *ta'dil*. Para ulama sepakat bahwa apabila terjadi pertentangan antara penilaian *jarh* dan *ta'dil* terhadap seorang perawi, maka penilaian *jarh* lebih diutamakan, dengan syarat *jarh* tersebut disampaikan secara terperinci dan spesifik. Prinsip ini berpijak pada pertimbangan bahwa menolak hadis yang meragukan jauh lebih utama daripada menerima hadis yang

potensial bercampur dengan kepalsuan (Al-Adlabi, 2022, hlm. 101-104).

### ***Kriteria Penilaian Rijal al-Hadis dan Jarh wa al-Ta'dil***

#### **Syarat Penerimaan Perawi (Ta'dil)**

Para ulama menetapkan lima kriteria fundamental yang wajib dipenuhi oleh seorang perawi agar riwayatnya dapat diterima. Pertama, Islam: perawi hadis haruslah seorang Muslim, karena hadis merupakan bagian dari risalah Islam yang hanya dapat dipertanggungjawabkan oleh penganutnya. Kedua, Baligh (Dewasa): perawi harus telah mencapai usia dewasa pada saat meriwayatkan hadis, meskipun ia diperbolehkan menerima hadis pada masa kanak-kanaknya. Ketiga, Berakal Sehat ('Aqil): perawi haruslah orang yang memiliki akal sehat dan tidak mengalami gangguan kejiwaan yang dapat memengaruhi kapasitasnya dalam menerima dan menyampaikan hadis secara akurat.

Keempat, 'Adalah (Adil): kriteria ini mencakup serangkaian persyaratan moral, yaitu berpegang teguh pada ajaran Islam, tidak melakukan dosa-dosa besar, tidak terus-menerus melakukan dosa kecil,

serta tidak melakukan tindakan yang dapat merendahkan martabat (muru'ah). Kelima, Dhabt (Kuat Hafalan): perawi harus memiliki kemampuan hafalan yang handal dan akurat, baik melalui kekuatan hafalan di luar kepala (dhabt al-shadr) maupun melalui pemeliharaan catatan tertulis yang terjaga dengan baik (dhabt al-kitab) (Sarwat & Ahmad, 2022, hlm. 50-53).

#### **Tingkatan Penilaian dalam Ta'dil**

Para ulama membagi tingkatan penilaian ta'dil menjadi enam jenjang berdasarkan gradasi kekuatan pujian yang diberikan kepada seorang perawi. Tingkatan pertama dan tertinggi menggunakan ungkapan superlatif yang menunjukkan kredibilitas luar biasa, seperti autsaq al-nas ('orang yang paling terpercaya') dan ilaih al-muntaha fi al-tsabat ('kepadanyalah puncak ketsiqahan'). Tingkatan kedua menggunakan satu ungkapan tegas tentang tsiqah dan dhabt, seperti tsiqah tsiqah (sangat terpercaya), tsiqah tsabt (terpercaya dan kokoh hafalannya), serta tsiqah hafidz (terpercaya dan kuat hafalannya).

Tingkatan ketiga menggunakan satu kata yang menunjukkan ketsiqahan tanpa penekanan berlebih,

seperti tsiqah, mutqin, dan tsabt. Tingkatan keempat menggunakan kata yang menunjukkan kejujuran tanpa menyinggung aspek dhabt, seperti shaduq, la ba'sa bihi, dan mahalluh al-shidq. Tingkatan kelima memuat pujian yang disertai sedikit catatan kelemahan, seperti shaduq yahim ahyanan (jujur tetapi kadang keliru) dan shaduq sayyi' al-hifdz (jujur namun buruk hafalannya). Tingkatan keenam yang paling rendah adalah shalih al-hadits (hadisnya masih layak dipertimbangkan), yang menandai perawi pada batas antara penerimaan bersyarat dan penolakan.

#### **Tingkatan Penilaian dalam Jarh**

Sebagaimana ta'dil, penilaian jarh juga tersusun dalam enam tingkatan berdasarkan berat-ringannya cacat yang disematkan kepada seorang perawi. Tingkatan pertama yang paling ringan menggunakan ungkapan seperti layyin al-hadits (hadisnya agak lemah) dan fihi maqal (ada kritikan terhadap dirinya), yang mengindikasikan kelemahan ringan tanpa penolakan tegas. Tingkatan kedua menunjukkan kelemahan yang lebih nyata, seperti la yuhtajju bihi (tidak bisa dijadikan hujjah) dan dha'if (lemah).

Tingkatan ketiga menggunakan ungkapan seperti dha'if jiddan (sangat lemah) dan la yuktab haditsuh (hadisnya tidak perlu dicatat). Tingkatan keempat adalah matruk (ditinggalkan), yang menandai penolakan para ulama atas riwayatnya. Tingkatan kelima adalah muttahaam bi al-kadzb (tertuduh berdusta) dan muttahaam bi wadh' al-hadits (tertuduh memalsukan hadis). Tingkatan keenam yang paling berat menggunakan ungkapan seperti kadzdzab (pendusta besar), wadhdha' (pemalsu hadis), dan dajjal (penipu besar), yang merupakan vonis terkeras dalam sejarah kritik perawi dan berarti penolakan mutlak atas seluruh riwayatnya.

### **Syarat-Syarat Jarh**

Para ulama menetapkan sejumlah syarat ketat yang harus dipenuhi agar suatu penilaian jarh dapat diterima dan dipertimbangkan. Pertama, jarh harus bersumber dari seorang yang adil dan memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, karena penilaian dari orang yang tidak memenuhi syarat tersebut tidak memiliki kekuatan hukum dalam ilmu hadis. Kedua, jarh harus bersifat jelas dan spesifik (mufassar), dengan menyebutkan sebab-sebab konkret

yang melatarbelakangi penilaian cacat terhadap perawi. Penilaian jarh yang bersifat umum tanpa disertai penjelasan rinci (mubham) tidak dapat diterima menurut sebagian besar ulama.

Ketiga, jarh tidak boleh dilatarbelakangi oleh perselisihan pribadi, perbedaan mazhab, atau perbedaan pendapat dalam masalah-masalah ijtihadi yang diperbolehkan. Keempat, apabila jarh bertentangan dengan ta'dil, maka keduanya harus ditimbang secara cermat: apabila jarh bersifat mufassar (jelas dan rinci), maka ia lebih diutamakan atas ta'dil; namun apabila jarh bersifat mubham (tidak jelas), maka ta'dil yang didahulukan.

### **D. Kesimpulan**

Ilmu Rijal al-Hadis dan ilmu Jarh wa al-Ta'dil merupakan dua pilar epistemologis yang tidak terpisahkan dalam bangunan keilmuan hadis Islam. Ilmu Rijal al-Hadis menyediakan kerangka metodologis yang komprehensif untuk meneliti identitas, biografi, jaringan transmisi, dan perjalanan intelektual para perawi, sementara ilmu Jarh wa al-Ta'dil berfungsi sebagai instrumen evaluatif untuk menilai kredibilitas mereka berdasarkan aspek keadilan

('adalah) dan keandalan hafalan (dhabt). Kedua ilmu ini didukung oleh metodologi yang sistematis, mencakup sistem tabaqat, verifikasi ketersambungan sanad, analisis komparatif riwayat, dan pengamatan langsung, serta oleh khazanah karya-karya monumental yang menjadi rujukan primer para peneliti hadis lintas generasi.

Penilaian dalam Jarh wa al-Ta'dil tersusun dalam enam tingkatan pujian dan enam tingkatan celaan yang mencerminkan gradasi kualitas perawi secara cermat dan proporsional. Prinsip pengutamaan jarh yang mufassar atas ta'dil mencerminkan komitmen para ulama terhadap standar keilmuan yang ketat dan bertanggung jawab. Kerangka metodologis yang dibangun oleh para ulama klasik ini tidak hanya relevan dalam konteks kajian hadis, tetapi juga menawarkan model yang inspiratif bagi pengembangan metodologi verifikasi informasi dan penilaian kredibilitas sumber di era digital yang penuh tantangan.

Ke depan, terdapat beberapa agenda penelitian yang perlu ditindaklanjuti. Pertama, kajian komparatif antara metodologi Jarh wa al-Ta'dil dengan sistem verifikasi

informasi modern perlu dikembangkan lebih sistematis, terutama dalam konteks literasi digital dan penanggulangan hoaks berbasis hadis. Kedua, penelitian berbasis kecerdasan buatan untuk digitalisasi dan analisis kitab-kitab rijal al-hadis klasik merupakan wilayah yang masih sangat terbuka dan menjanjikan. Ketiga, studi terapan tentang penerapan prinsip-prinsip Jarh wa al-Ta'dil dalam penilaian kredibilitas konten keagamaan di media sosial perlu mendapat perhatian akademis yang lebih serius. Dengan demikian, warisan metodologis ulama klasik ini diharapkan terus berkontribusi secara aktual bagi pengembangan kajian Islam di era kontemporer.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Adlabi, S. i. A. (2022). *Manhaj naqd al-matn 'inda 'ulama' al-hadis al-Nabawi* (Q. Nur & A. Musyafiq, Terj.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Qaradawi, M. Y. (2022). *Studi kritis hadis Nabi: Metodologi dan penerapannya*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Thahhan, M. (2021). *Taisir mustalah al-hadis* (Z. Muttaqin, Terj.). Bandung: Trigenda Karya.
- Harun, A. U. (2023). Kontribusi ilmu rijal al-hadis dalam autentifikasi sumber hukum Islam. *Jurnal Ilmu Hadis*, 8(1), 17-19.

- Herdi, A. (2024). Digitalisasi kitab rijal al-hadis dan implikasinya terhadap kajian hadis kontemporer. *Jurnal Ilmu Hadis dan Tafsir*, 9(2), 312-315.
- Irham, M., & Jamarudin, A. (2022). Kritik sanad dan matan: Landasan epistemologis dalam kajian hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 150-153.
- Khon, A. M. (2023). *Ulumul hadis: Teori dan aplikasi dalam kajian hadis kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Murni, D. (2025). Tingkatan jarh dan ta'dil: Analisis terminologis dan implikasinya dalam penilaian perawi. *Jurnal Al-Quran dan Hadis*, 6(2), 205-207.
- Musthan, Z., & Rahman, F. (2022). Metodologi penelitian sanad hadis: Tinjauan komprehensif. *Al-Hadis: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 5-8.
- Qudsy, S. Z. (2024). *Living hadis: Praktik, resepsi, teks, dan transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.
- Renggong, R., & Hasbiyallah. (2021). Peran ilmu rijal al-hadis dalam menjaga otentisitas sunnah. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 12(1), 58-60.
- Sari, N. H., & Alwi, M. (2024). Signifikansi jarh wa al-ta'dil dalam verifikasi hadis di era modern. *Jurnal Ulumul Quran dan Hadis*, 5(2), 90-92.
- Sarwat, F., & Ahmad. (2022). Konsep dhabt dalam periwayatan hadis: Kajian teoritis dan aplikatif. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 50-53.
- Ulama'i, I., & Asy'ari, H. (2023). Rekonstruksi metodologi jarh wa al-ta'dil dalam perspektif kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, 24(1), 125-128.